

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tradisi pengetahuan dan kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang dianut dan berkembang serta diyakini memberikan kekuatan bagi masyarakat. Sebagai pengetahuan yang menjunjung tinggi harmoni alam dan sosial, pengetahuan dan kearifan lokal diperoleh dari pengalaman dan kebenaran perilaku hidup masyarakat. Pengetahuan dan kearifan lokal mengintegrasikan tubuh, jiwa dan lingkungan masyarakat. Pengetahuan dan kearifan lokal berisikan ajakan nilai moral yang menekankan penghormatan serta harmoni alam dan sosial. Pengetahuan dan kearifan lokal berperan nyata dalam pembentukan sistem nilai masyarakat yang lebih luas. Tentu saja dalam spektrum ini pemikiran dan aksi masyarakat sipil melalui penguatan khazanah pengetahuan dan kearifan lokal dapat menjelma menjadi kekuatan ajakan yang masif dan sistematis.

Dalam sistem dan pengetahuan tentang kearifan lokal, sebagai suatu negara yang memiliki keanekaragaman kultural dan kekayaan adat istiadat maka hal itu juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya terutama masyarakat yang menganut dan hidup berkembang dengan adat istiadat tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya adat istiadat serta kebudayaan di Indonesia masih begitu kental dan dipegang teguh oleh para masyarakat adatnya. Sebagai negara yang multi etnis hal ini jelas tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, tidak jarang politik identitas masih sangat berpengaruh.

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam suku dan etnis yang ada di dalamnya. Sumatera Utara juga terkenal dengan nilai kekeluargaan yang masih sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada saat pemilihan umum dimana

banyak para calon yang seakan-akan menggandeng ke-ciri khasan nya dalam hal suku dan marga. Hal ini juga tidak dapat dihindari, mengingat salah satu suku terbanyak di Sumatera Utara adalah suku batak toba yang masih sangat memegang teguh nilai keluhuran dan juga kekeluargaan. Suku Batak Toba yang masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat serta kebiasaan dan juga aturan-aturan di dalamnya. Aturan serta adat istiadat yang begitu kental dalam adat batak toba yaitu *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* menjadi dasar adat istiadat dan aturan turun temurun yang masih sangat dipegang teguh oleh bangsa batak.

Daerah asal mula suku batak toba itu sendiri yang sangat terkenal dan mendunia adalah pulau Samosir. Pulau Samosir yang merupakan tempat pertama kali bangsa batak itu ada sebelum akhirnya satu persatu merantau ke setiap tempat yang ada di Indonesia. Di daerah tersebut, suku batak toba masih sangat mendominasi dan bahkan jarang ditemukan suku lain di daerah tersebut. Oleh karena itulah, daerah tersebut masih sangat rentan dalam hal politik identitas yang jelas akan mempengaruhi perilaku memilih masyarakat yang ada disana. Seperti yang sudah di ketahui bahwa orang batak toba itu adalah orang yang berpegang teguh pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta orang batak toba itu sendiri memiliki falsafah khusus yaitu *Dalihan Natolu* yang melekat sangat erat pada kebudayaan dan adat istiadat.

Dalihan Natolu memiliki arti tiga tungku yang pertama yaitu *somba Marhula-Hula* artinya dalam wilayah batak, boru itu harus patuh dan taat kepada hula-hula, kedua *Manat Mardongan Tubu* artinya didalam orang batak banyak marga, banyaknya marga tidak membuat perselisihan paham atau pun memecahkan tali persaudaraan, tetapi saling menghargai, ikut partisipasi dalam menghadapi konflik yang terjadi terhadap saudara nya yaitu sesama orang batak, dan ketiga *Elek Marboru* artinya kelompok orang dari saudara perempuan kita, dan pihak marga suaminya atau keluarga perempuan dari marga kita,

perempuan itu saling mengasihi, membantu, tolong menolong, ketika ada acara-acara budaya batak, seperti dalam kematian, pernikahan dan ketika ada pesta adat.

Dari ketiga aturan *Dalihan Natolu* itu dapat kita simpulkan demikian bahwa dalam budaya batak itu sudah di ajarkan sejak dini berperilaku baik, saling tolong menolong dan menghargai, apalagi terhadap yang lebih tua. *Dalihan Natolu* sendiri menjadi ciri khas dan banyak membuat masyarakat Indonesia lainnya kagum dengan hubungan kekerabatan yang sangat erat dalam adat batak toba. Aturan-aturan yang masih sangat kental serta hubungan kekerabatan yang masih berjalan dengan erat serta saling terikat kuat menjadikan suku batak toba sulit dipisahkan dan dipecah belah. Kalimat yang sering kita dengar dari suku batak toba adalah “ *halak hita do* “ yang artinya “ orang kita nya” atau secara spesifiknya menjelaskan bahwa apabila orang tersebut mau darimana pun dan seperti apapun apabila mereka itu suku batak maka akan dianggap seperti saudara dan kerabat jauh. Sebab, masyarakat batak toba sangat menghargai budaya *dalihan natolu* tadi.

Akan tetapi, kekentalan adat *dalihan na tolu* memberikan dampak positif dan negatif. Tidak jarang banyak oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab dan menginginkan hal yang mudah memanfaatkan *dalihan natolu* ini sebagai “pisau tajam” dalam memenangkan sesuatu. Pemilihan kepala desa merupakan salah satu ciri-ciri bahwa negara Indonesia merupakan negara demokratis dan praktiknya di lapangan dapat dilihat dari hal-hal sederhana seperti pemilihan kepala desa. Para calon kepala desa merupakan salah satu dari aktor politik terkecil yang ada di Indonesia.

Para aktor yang seakan memanfaatkan kekentalan adat *dalihan natolu* ini untuk dirinya sendiri. Terutama bagi individu yang memiliki darah batak toba. Hal ini jelas akan merusak citra dari demokrasi itu sendiri dikarenakan proses memilih bukan lagi berdasarkan rencana kerja dan sepak terjang calon pemimpin dan elit politik akan tetapi lebih kepada keharusan memilih dan rasa segan karena budaya *dalihan na tolu* tadi. Bagi masyarakat batak

toba yang mungkin sudah berpikiran modern tidak terlalu terpengaruh dengan itu. Akan tetapi, banyak masyarakat toba yang masih berpegang teguh pada *dalihan na tolu* dan terpengaruh dengan hal tersebut.

Di Desa Sipingga sendiri yang merupakan lokasi tempat penelitian yang peneliti pilih masih menganut kental konsep adat *dalihan natolu* ini. Masih banyak warga masyarakat di desa tersebut yang menganggap hubungan kekerabatan dan jaringan marga sangat berpengaruh bagi mereka dalam menentukan pilihan politik. Di desa tersebut yang memang mayoritas dan bahkan akan sangat jarang ditemui suku lain selain suku batak toba, hal inilah yang mengakibatkan konsep *dalihan na tolu* ini masih sangat kental di desa itu. Banyak para aktor politik yang menggunakan konsep *dalihan natolu* ini sebagai cara memenangkan kontestasi politik dan masyarakat yang juga masih sangat memegang teguh konsep ini.

Di tahun 2017 yang lalu baru saja mengadakan pemilihan kepala desa yang merupakan salah satu cara menyampaikan aspirasi politik masyarakat dalam hal-hal sederhana yang dimana nantinya hasil dari pemilihan kepala desa akan menghasilkan pemimpin untuk dapat memimpin dan memajukan desa tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun batasan masalah yang diambil peneliti adalah sebagai berikut :

“ Eksistensi adat budaya batak *dalihan natolu* dalam perilaku memilih masyarakat batak toba pada pemilihan kepala desa”

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana eksististensi adat budaya batak dalam pemilihan kepala desa di desa Sipinggian, Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir tahun 2017.”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka adapun tujuan penelitian di dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

“ Untuk mengetahui konsep *dalihan natolu* dan eksistensinya dalam perilaku memilih masyarakat batak toba”

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk dapat menambah wawasan dan mampu menjelaskan mengenai konsep *dalihan na tolu* terhadap pilihan politik masyarakat batak toba dalam pemilu 2019. Sedangkan, adapun manfaat penelitian bagi jurusan PPKn adalah untuk dapat menambah literatur-literatur bacaan dan referensi tentang pengaruh *dalihan na tolu* terhadap pilihan politik masyarakat batak toba dalam pemilu 2019. Manfaat penelitian yang peneliti lakukan untuk masyarakat adalah agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran politik dan tetap sejalan dengan proses demokrasi.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan terhadap disiplin keilmuan adalah peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan menambah

literatur-literatur bacaan dan akan membantu peneliti selanjutnya yang sekiranya akan membahas tentang konsep *dalihan na tolu* dengan kajian-kajian yang mungkin berbeda dan semoga hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik dan menjadi standar penelitian yang baku.

